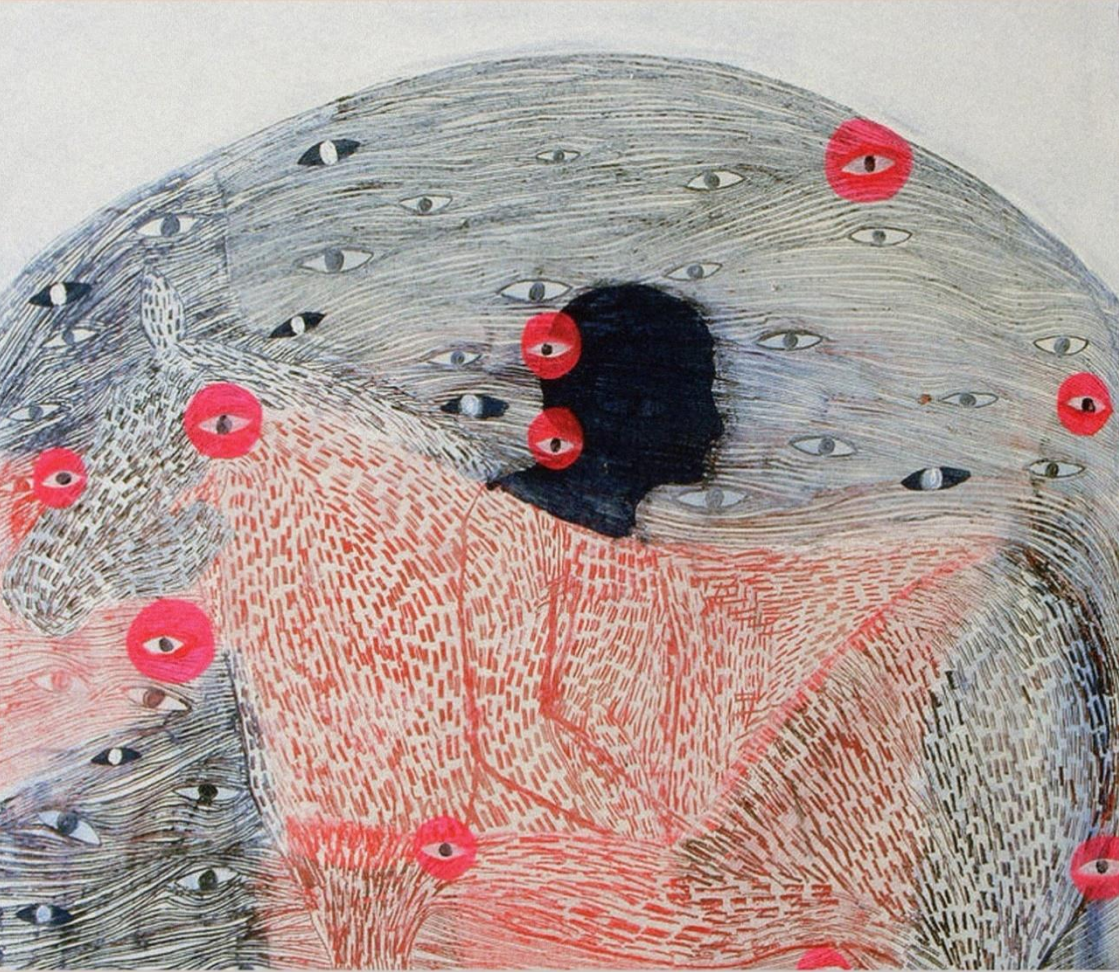


# MIGRASI GLOBAL & PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL



PENULIS

**Adelia Jularti, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an., Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad. Fahmi Basyah Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D. Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan**



PRODI  
HUBUNGAN INTERNASIONAL

# MIGRASI GLOBAL DAN PERTAUTANNYA DI ARAS LOKAL

## Penulis

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan, Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyah Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin, Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman, Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan



# **Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal**

© Kedai Buku Jenny | 2023

## **Penulis**

Adelia Juliarti Ali Rufey, Andi Rochpika Ramadan,  
Chantika Aulia Islamiah, Arief Wicaksono, Ayu Kartika  
J. Tas'an, Beche Bt Mamma, Finahliyah Hasan, Fiqri  
Ahsabannur, Muh. Asy'ari, Muhammad Fahmi Basyah  
Fauzi, Muh. Suardi Ihsan D, Nurhikmah Zainuddin,  
Raditya Erlangga, Rahmiyani Auditia Suherman,  
Rosnani, Wa Ode Kodrat Rahmatika, Zulkhair Burhan

## **Penyunting**

Muhammad Fahmi Basyah Fauzi

## **Foto Sampul**

Alexandra Duprez

## **Perancang Sampul dan Tata Letak**

Muh. Syahfizwan

Cetakan pertama, Agustus 2023

ISBN 978-623-88642-0-1

Buku ini diterbitkan atas kerjasama Kedai Buku Jenny  
sebagai penerbit dengan Program Studi Ilmu Hubungan  
Internasional Universitas Bosowa



PRODI  
HUBUNGAN INTERNASIONAL

# Kata Pengantar

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi secara utuh dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Perhatian terhadap fenomena migrasi global dan isu pengungsi adalah modal penting bagi penstudi hubungan internasional kontemporer. Kami menyadari bahwa isu dan fenomena ini telah menjadi perhatian masyarakat internasional dan terus mengalami dinamika hingga seringkali berujung pada situasi yang konfliktual.

Kerumitan akar masalah yang menyebabkan semakin meningkatnya jumlah pengungsi dan berbagai harapan dan kepentingan yang terus tumbuh di kalangan pengungsi adalah situasi pelik yang perlu kita urai bersama.

Kami meyakini bahwa membangun pengetahuan dan mengambil peran kecil untuk mendokumentasikan fenomena ini dapat menjadi wujud solidaritas kami terhadap situasi kemanusiaan di isu pengungsi ini. Jawaban atas persoalan yang dihadapi oleh berbagai pihak yang sedang mengupayakan penyelesaian masalah terhadap pengungsi dan para pengambil kebijakan bisa saya masih sangat jauh dari harapan, akan tetapi semoga buku ini mampu menghadirkan ruang pendiskusian yang terbuka dengan kesadaran inklusif yang sehat dan terus tumbuh.

Pada akhirnya, kami hendak mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, tidak hanya kepada mereka yang terlibat langsung dalam proses panjang penerbitan buku ini, tapi juga kepada semua pihak yang terlibat dan mengambil bagian dari upaya membangun semangat solidaritas inklusivitas di kehidupan sosial kita terhadap para pengungsi. Semoga segala hal baik dapat segera terwujud dan kehidupan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan penghormatan terhadap hak bagi semua orang dapat kita wujudkan secara ideal.

**Makassar, 2023**

# Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan

Kami percaya bahwa cerita sama tuanya dengan usia umat manusia. Cerita mendasari semua aktivitas kita. Setiap budaya mempunyai tradisi berceritanya masing-masing. Cerita membawa konsep abstrak ke level manusia, menimbulkan empati dan pemahaman yang lebih besar pada pendengarnya. Dalam istilah Hidemi Suganami, “cerita” atau “narasi” adalah instrumen “komprehensi” – yang dengannya kita mengekspresikan pemahaman kita tentang serangkaian peristiwa dan/atau tindakan tertentu terhadap diri kita sendiri dan orang lain. Cerita membantu membentuk narasi suatu permasalahan, memperkenalkan sudut pandang yang berbeda dan mempengaruhi pengambilan keputusan.

Fenomena migrasi global menjadi bagian yang tak terelakkan dalam cerita keseharian kita, dalam kehidupan modern yang semakin terkoneksi. Sejarah migrasi adalah sejarah peradaban dan akan terus berlangsung, baik dalam bentuk tindakan yang alamiah hingga sebagai sebuah konsekuensi negatif dari sebuah ancaman, yang membentuk kehidupan seiring dengan berkembangannya dimensi sosial, kebudayaan serta

kebutuhan umat manusia. Menjadi komunitas migrasi bukan pula sebuah pilihan yang dikehendaki oleh semua orang, terlebih jika itu harus meninggalkan berbagai identitas dan situasi yang membentuk diri setiap manusia. Pada akhirnya, migrasi seringkali menjadi siasat untuk bertahan lebih lama.

Kini, migrasi massal telah menjadi narasi utama dalam berita dan politik internasional. Entah itu imigran dari Afrika yang mempertaruhkan nyawa untuk menyeberangi Laut Tengah atau pengungsi Rohingya yang melarikan diri dari persekusi, migrasi menjadi berita utama. Namun semua pemberitaan ini belum diterjemahkan menjadi empati serta pemahaman politik dan personal yang luas. Berbagai kondisi yang melatarbelakanginya seringkali tidak tersentuh sehingga kita dapat memberikan upaya jelas untuk menghentikannya. Sebaliknya, antipati terhadap migran dan pengungsi semakin meningkat di banyak belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Ada peningkatan yang mengkhawatirkan dalam kesalahpahaman dan stereotip terkait cerita-cerita tentang pengungsi. Diketahui, di beberapa wilayah Indonesia, pemukiman pengungsi mendapat protes dari masyarakat. Masyarakat merasa resah dan khawatir jika pengungsi yang tinggal di lingkungan mereka dapat membahayakan kesejahteraan mereka. Masyarakat menganggap pengungsi dapat menjadi ancaman bagi keamanan dan koherensi sosial mereka. Persepsi seperti ini tidak hanya kontra produktif namun juga merugikan komunitas pengungsi. Bagi akademisi Hubungan

Internasional, merespon cerita-cerita semacam itu adalah hal yang penting dan memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang migrasi tidak pernah lepas dari perhatian kami.

Buku ini kami susun dengan membawa semangat untuk memulai cerita-cerita tentang membangun pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu migrasi global dan keberagamannya. Kompleksitas migrasi global sebagai sebuah kajian yang sangat luas dalam studi Hubungan Internasional tidak seharusnya menjadi alasan untuk berhenti membicarakannya. Sebaliknya kami berharap melalui buku ini, dengan mengeksplorasi berbagai dimensi dalam migrasi global, pembaca dan khalayak yang lebih luas dapat memulai pembicaraan tentang migrasi global untuk kemudian mendorong proses saling memahami dalam mewujudkan lingkungan yang aman dan inklusif bagi pengungsi.

\*\*\*

Sebagai institusi pendidikan, Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Bosowa berkewajiban untuk mengambil sedikit bagian guna memperkaya wacana dan persoalan publik ini. Di dalam kelas perkuliahan, kami menawarkan sebuah mata kuliah bertajuk Migrasi Global dengan harapan dapat memberikan gambaran sebuah fenomena global yang memiliki beragam pendekatan dan asal muasal situasi yang menopangnya. Selepas kelas, kami membayangkan pengetahuan ini dapat menyentuh lebih banyak lagi pikiran dan pemikiran untuk bisa saling mencurahkan



gagasannya ataupun paling tidak semoga ini bisa dipahami sebagai upaya untuk menunjukkan sikap pengetahuan yang jelas dari situasi yang sedang dihadapi ketika kita berbicara tentang persoalan migrasi dan pengungsi.

Buku ini bertajuk **Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal** diterbitkan atas kerjasama Program Studi Ilmu Hubungan Internasional dan Penerbit Kedai Buku Jenny. Buku ini kami hadirkan dalam situasi yang bisa saja masih dipenuhi oleh dilema sepakat dan ketidaksepakatan serta pertanyaan yang melintas terkait fenomena migrasi dan hal-hal yang berkelindan di dalamnya. Akan tetapi, sebagai sebuah manifestasi pengetahuan, semoga buku ini mampu memberikan sedikit gambaran sederhana tentang sebuah peristiwa yang kompleks.

Berangkat dari semangat inklusivitas dan solidaritas kemanusiaan, buku ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal. Buku ini berisi kumpulan tulisan yang kami ajukan dengan pendekatan yang beragam dari berbagai penulis yang memiliki perhatian lebih terhadap isu migrasi dan pengungsi.

Pada kesempatan ini, izinkan kami untuk berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan menjadi bagian dari proses penulisan dan penerbitan buku ini. Kepada seluruh civitas akademika Universitas

Bosowa dan Bosowa Education atas segala masukan dan dukungannya. Juga kepada seluruh lembaga dan organisasi mitra yang selama ini menjadi bagian dari proses belajar kami tentang fenomena migrasi global ini. Terima kasih pula kepada seluruh penulis yang pada akhirnya berhasil melewati berbagai situasi hingga akhirnya bisa menyelesaikan tulisan ini.

Terakhir, buku ini juga dipersembahkan kepada pemilik seluruh cerita yang kami pinjam dalam buku ini, komunitas pengungsi dan mereka yang harus bermigrasi dari berbagai titik di dunia ini. Semoga segala kebaikan akan segera menghampiri.

Makassar, Agustus 2023

**Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Universitas Bosowa**

# Daftar Isi

<b>Halaman Sampul</b>	<b>i</b>
<b>Kata Pengantar</b>	<b>iv</b>
<b>Prolog: Merekam Kisah Migrasi dan Segala Hal Berkelindan</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>xiii</b>
<b>Bagian Satu:</b>	
<b>Memahami Migrasi Global dan Pengungsi</b>	
Film dan Migrasi Global: Penggambaran Pengungsi dalam Web-Series “ <i>Five Ingredients</i> ”	16
Spasialitas: Sebuah Peluang Baru bagi Desain Penelitian tentang Migrasi Global di Masa Depan	29
Tantangan Implementasi Global Compact for Safe, Orderly, and Regular Migration (GCM) di Indonesia terkait Pengungsi dan Migran Internasional	44
Konstruksi Negara Bangsa, Sang Liyan dan Inklusi Pengungsi di Indonesia	58
<i>Protracted Refugee Situation</i> ; Ruang Kontestasi Kuasa Negara dan Aktor Non-Negara	71

**Bagian Dua:****Membayangkan Inklusivitas**

Migrasi Global, Pengungsi, dan Inklusivitas  
di Aras Lokal 82

*Global Migration Film Festival 2022: Norma  
Pengungsi dan Inklusivitas*  
menuju Kohesi Sosial di Kota Makassar 101

Kebijakan Budaya Uni Eropa, Krisis  
Pengungsi dan Produksi Ruang Pengetahuan 115

**Bagian Tiga:****Ragam Kelindan Persoalan Migrasi dan Pengungsi**

Fenomena Islamofobia di Prancis dan  
Responnya dalam Bentuk Kebijakan  
Imigrasi 133

Respon Kemanusiaan Kolombia terhadap  
Krisis Pengungsi Venezuela serta Dampaknya  
dalam Pasar Tenaga Kerja Informal Pada  
Tahun 2015-2020 148

Integrasi atau Marginalisasi: Dilema  
Imigran Muslim di Prancis 169

*Food Waste dan Food Loss: Dari Isu  
Keamanan Pangan ke Ketersediaan Pangan*  
untuk Pengungsi 179

Kemelut Imigran Ilegal Afganistan dan  
Bangladesh di Perairan Indonesia 191

**Tentang Penulis 202**

# Kebijakan Budaya Uni Eropa, Krisis Pengungsi dan Produksi Ruang Pengetahuan

*Zulhair Burhan*

## **Pendahuluan**

4 September 2015, Aylan Kurdi, seorang anak berusia 3 tahun asal Suriah ditemukan terdampar dan tak bernyawa di salah satu pantai di Turki. Saat Aylan ditemukan, lebih dari 300 ribu pengungsi dan migran yang mengalami konflik dan persekusi di negara-negara seperti Syria, Afganistan dan Irak berusaha mencapai Eropa. Dan lebih dari 2.600 orang tewas dalam upaya tersebut. Hingga awal Desember 2015, jumlah pengungsi dan migran yang mendarat di pantai-pantai Eropa meningkat lebih dari 911 ribu, dan 3.550 lainnya tewas di tengah perjalanan (UNHCR, 2015). Selama 2015, tercatat lebih dari satu juta pencari suaka dan 350 ribu sampai 450 ribu dari mereka dapat diberikan status sebagai pengungsi. Krisis pengungsi ini menjadi yang terbesar di Eropa sejak Perang Dunia II (OECD, 2015).

Pendekatan yang komprehensif dan multi sektor dalam mengatasi krisis migran dan pengungsi menjadi hal krusial mengingat isu pengungsi sering menjadi sebab munculnya persoalan ancaman keamanan. Oleh para pegiat studi migrasi dan keamanan, salah satunya Tomas Faist, menyebut keterkaitan antara dua isu tersebut sebagai *migration-security nexus* (Faist, 2004). Menurut Reg Whitaker, argumen bahwa pengungsi selalu membawa masalah keamanan bagi negara penerima (*host country*) telah menonjol sejak era 1990-an yang disebut sebagai masa “*closing the door*” bagi pengungsi di Eropa (Whitaker, 1998). Krisis keamanan akibat isu pengungsi tentu dapat berakibat buruk tidak hanya bagi negara-negara yang membuka pintu bagi masuknya pengungsi tapi juga secara umum bagi kawasan. Menurut Huysman, migrasi selama ini telah disekuritisasi sebagai ancaman budaya, ancaman ekonomi sosial, dan ancaman keamanan internal (Huysmans, 2000).

Menyadari pentingnya penanganan krisis pengungsi di Eropa, pada Oktober 2015, seluruh kepala negara anggota Uni Eropa bersepakat bahwa mengatasi krisis migrasi dan pengungsi merupakan kewajiban bersama yang membutuhkan strategi komprehensif dan upaya yang berkelanjutan dengan semangat solidaritas dan tanggung jawab bersama. Pada November 2015, seluruh Menteri Kebudayaan negara-negara anggota Uni Eropa membahas krisis ini dan bersepakat bahwa setelah menyediakan kebutuhan mendesak para migran dan pengungsi, fokus perhatian dalam penanganan migran dan pengungsi mesti beralih ke integrasi sosial dan ekonomi mereka. Selanjutnya para menteri menyepakati

bahwa budaya dan seni memiliki peran dalam proses mengintegrasikan pengungsi yang akan diberikan status suaka, untuk membantu mereka agar lebih memahami lingkungan baru dan interaksi di dalamnya dengan latar belakang sosial budaya mereka sendiri. Dengan demikian, harapannya dapat membangun sebuah masyarakat yang lebih kohesif dan terbuka (Council of the EU, 2015). Karena itu, fokus Uni Eropa kemudian adalah menemukan dan merumuskan metode integrasi yang berbasis budaya dan seni tersebut.

Paper ini berangkat dari argumentasi bahwa sebuah kawasan tidak hanya dilihat sebagai ruang fisik, namun lebih jauh sebagai ruang produksi pengetahuan. Sehingga proses politik didalamnya, termasuk proses lahirnya sebuah kebijakan politik dapat dipahami sebagai proses kognitif. Karena itu, paper ini hendak menunjukkan dan menjelaskan bagaimana proses kognitif tersebut terbentuk dalam respon Uni Eropa terhadap krisis pengungsi yang terjadi di Eropa pada 2015. Dan gagasan apa saja yang muncul dalam proses tersebut khususnya terkait isu integrasi dan inklusi sosial dalam kaitannya dengan krisis pengungsi dan migrasi di Eropa. Paper ini menggunakan konsep *cognitive regions* yang digagas oleh Emanuel Adler untuk menjelaskan hal tersebut.

### **Cognitive Regions**

Menurut Emanuel Adler, teritori dalam sebuah komunitas kawasan (*community regions*), tidak hanya dipahami dalam konteks ruang fisik saja, namun ia juga

bisa dipahami sebagai ruang kognitif (*cognitive regions*) atau struktur pengetahuan (*cognitive structure*) yang disusun oleh makna, pemahaman serta identitas bersama yang diserap dari kepentingan dan praktik anggota-anggotanya. Aspek kognitif ini berfungsi untuk memastikan bahwa sebuah kawasan tetap berada di jalur yang tepat.

Konstruksi sosial sebuah ruang kognitif terbentuk dari pemahaman, nilai dan norma intersubjektif (kolektif) yang memungkinkan masyarakat dapat mencapai sebuah komunitas yang melampaui batasan teritorial apapun termasuk negara bangsa. Dalam sebuah ruang pengetahuan, masyarakat dapat belajar untuk saling memberi respon. Respon timbal baik ini dapat bermanfaat untuk memprediksi perilaku satu dengan lainnya sekaligus untuk mengenal satu sama lain sebagai entitas yang dapat dipercaya. Menurut Adler, rasa saling percaya (*mutual trust*) ini bahkan dapat menjadi model untuk mengembangkan sebuah sistem tatakelola intra-regional (*intra-regional governance*) (Adler, 2016). Konsep ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana Uni Eropa dapat dipahami sebagai sebuah ruang atau struktur pengetahuan melalui proses lahirnya kebijakan. Dan pengetahuan tersebut disusun dengan melibatkan partisipasi anggota secara lebih luas. Tidak hanya melibatkan negara, namun juga melibatkan masyarakat sipil.



## **Open Method of Coordination (OMC) dan Structured Dialogue (SD)**

Dalam konteks kebudayaan, Uni Eropa menjalankan dua mekanisme koordinasi antar negara-negara anggota Uni Eropa yang direpresentasi oleh Kementerian Kebudayaan masing melalui mekanisme *Open Method Coordination* (OMC) dan antara organisasi masyarakat sipil dengan Komisi Eropa melalui mekanisme *Structured Dialogue* (SD) untuk merespon berbagai isu dengan menggunakan pendekatan kebudayaan. Termasuk mengenai isu integrasi dan inklusi sosial terkait krisis pengungsi di Eropa pada 2015.

Kedua skema ini mulai diperkenalkan melalui kebijakan tentang Agenda Kebudayaan Uni Eropa pada 2007 (European Commission, 2007). Agenda yang kemudian diadopsi oleh Komisi Eropa ini menetapkan tiga tujuan strategis, yaitu: yaitu peningkatan keanekaragaman budaya dan dialog antar budaya, peningkatan budaya sebagai katalis kreativitas, dan peningkatan budaya sebagai elemen penting dalam pembangunan hubungan internasional Uni Eropa. Dan untuk mencapai ketiga tujuan tersebut, Uni Eropa mengembangkan dua skema kerjasama dan koordinasi diatas.

Secara teknis, melalui skema OMC, para menteri kebudayaan negara-negara anggota Uni Eropa bertemu untuk membahas berbagai isu dan kaitannya dengan kebudayaan. Untuk mengeksplorasi pengetahuan terkait isu yang dibahas, Dewan Menteri Kebudayaan negara-negara anggota Uni Eropa kemudian menunjuk dan

memberi mandat kepada kelompok kerja yang beranggotakan para pakar yang terkait dengan isu yang dibahas. Kelompok kerja ini lalu bekerja dengan menyerap berbagai informasi dari masyarakat yang kemudian dianalisis. Temuan dari hasil eksplorasi tersebut yang kemudian menjadi acuan bagi Dewan Menteri untuk merancang agenda kebijakan kebudayaan yang diarahkan untuk mengatasi hal tertentu (European Commission, 2009).

Selanjutnya melalui Dialog Terstruktur, Komisi Eropa menyelenggarakan dialog rutin dengan masyarakat sipil. Selama proses ini, pemangku kepentingan memberikan ide dan pesan utama yang juga dapat dibagikan kepada pakar OMC terkait. Dialog dengan sektor kebudayaan ini memberikan kerangka kerja untuk pertukaran pandangan dan informasi, dan memastikan bahwa suara organisasi masyarakat sipil didengar.

Dari tahun 2008 hingga 2013, Dialog Terstruktur terdiri dari dua bagian yang saling melengkapi: European Culture Forums and the Civil Society Culture Platforms (Intercultural Europe; Access to Culture; Cultural and Creative Industries). Forum ini diselenggarakan oleh Komisi Eropa setiap dua tahun sekali, dengan edisi terakhir diadakan pada tanggal 7-8 Desember 2017 di Milan. Namun, pada tahun 2015, rangkaian kedua Dialog Terstruktur telah mengambil bentuk lain, dengan diluncurkannya *Voice of Culture*. Dialog terstruktur dengan masyarakat sipil sebagai sebuah skema kerjasama di bidang budaya dirancang dalam tiga bagian :

### 1. Sesi Brainstorming

Pada tahap ini Sekitar 35 perwakilan masyarakat sipil di Negara-negara Anggota Uni Eropa berkumpul di beberapa kota Eropa dan Brussel untuk membahas topik yang telah diseleksi. Perwakilan masyarakat sipil sendiri merupakan hasil dari ajakan terbuka untuk berpartisipasi (*Call for Participation*) serta mempertimbangkan tercapainya keterwakilan kelompok kepentingan yang beragam serta wilayah geografis yang begitu luas.

### 2. Laporan Hasil Brainstorming

Pada sesi ini, ide-ide pokok dan pesan yang akan disampaikan yang dikumpulkan selama pertemuan kemudian dirangkum dan hasilnya dapat diakses melalui website <https://voicesofculture.eu/>

### 3. Sesi Dialog

Para peserta Sesi Brainstorming bertemu dengan perwakilan Komisi Eropa pada Sesi Dialog di Brussels. Tujuannya adalah untuk mempresentasikan dan mendiskusikan hasil dan pesan utama yang dihasilkan dari Brainstorming. Diskusi yang diadakan selama Dialog Terstruktur dengan para pemangku kepentingan sekaligus melengkapi hasil kerja dan dialog antara pembuat keputusan UE, yang berlangsung melalui OMC dengan tema yang sama (Voices of Culture, 2019) .

Kedua mekanisme koordinasi ini ini dapat dilihat sebagai ruang produksi pengetahuan karena dalam prosesnya melibatkan tidak hanya negara-negara

anggota Uni Eropa, namun lebih jauh melibatkan partisipasi masyarakat sipil baik individu maupun organisasi khususnya di sektor budaya. Proses pelibatan masyarakat sipil ini juga merupakan bagian dari proses penting dalam membangun koehsi kawasan. Hettne dan Soderbaum (Soderbaum, 2000) menyebut tahapan ini sebagai *regional community*. Fase ini ditandai dengan hubungan yang saling menguatkan antara organisasi formal kawasan yang beranggotakan Negara-negara dengan masyarakat sipil yang terorganisir secara transnasional. Menariknya karena partisipasi tersebut memungkinkan beragam praktik baik dan gagasan untuk membangun integrasi dan inklusi sosial antara pengungsi yang telah mendapatkan suaka dan imigran dengan masyarakat lokal dengan menggunakan pendekatan budaya dan seni dapat dimunculkan dan dielaborasi sebagai referensi dalam proses pengambilan kebijakan di berbagai tingkatan. Selain itu, kedua mekanisme ini juga memungkinkan para pihak, dalam hal ini negara, organisasi regional dan masyarakat sipil bisa saling memberi respon melalui ruang produksi pengetahuan dan kebijakan.

## **Struktur Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat Sipil**

Skema OMC untuk merespon krisis pengungsi di Eropa dimulai pada akhir 2015 saat menteri kebudayaan negara-negara anggota Uni Eropa bertemu untuk membahas respon Uni Eropa terkait krisis pengungsi di Eropa dan disepakati mengenai pentingnya mengintegrasikan seni dan budaya dalam proses

integrasi pengungsi dan migran dengan masyarakat lokal. Selain itu, juga disepakati untuk membentuk kelompok kerja baru yang berisi pakar perwakilan negara-negara anggota Uni Eropa yang diberi mandat untuk mengeksplorasi bagaimana seni dan budaya dapat membantu individu dapat hidup bersama-sama dan meningkatkan partisipasi mereka dalam kehidupan berbudaya dan bermasyarakat. Dan pada 2016 kelompok kerja tersebut terbentuk dan mulai bekerja dengan mengusung topik *Intercultural dialogue in the context of the migratory and refugee crisis* (Directorate-General for Education, Youth, Sport and Culture (European Commission), 2017).

Secara singkat, tim kerja ini kemudian mulai mengidentifikasi berbagai inisiatif atau project seni budaya yang relevan dengan topik di negara masing-masing anggota tim kerja. Dari proses tersebut teridentifikasi 200 inisiatif seni yang kemudian dikerucutkan menjadi 46 yang sekaligus menjadi studi kasus yang dianalisis oleh tim pakar yang merepresentasi anggota-anggota Uni Eropa. Melalui proses identifikasi ini, juga dikumpulkan berbagai informasi umum tentang inisiatif seperti deskripsi, mitra, kelompok sasaran, hasil, tantangan utama. Serta serangkaian elemen tambahan yang memungkinkan analisis lebih rinci, yaitu: tujuan dan indikator keberhasilan, persyaratan evaluasi yang melekat pada pendanaan, kemampuan transfer/replikasi, konsep dialog antar budaya yang diterapkan, penggunaan ruang publik, adanya penilaian kebutuhan sebelumnya,

kegiatan pelatihan, korelasi dengan proyek sukses lainnya, keberlanjutan dan pengukuran.

Dalam konteks OMC ini, kita dapat mengidentifikasi bahwa partisipasi masyarakat sipil khususnya yang terkait dengan isu budaya dapat dikategorikan dalam dua bentuk. Pertama, melalui tim kerja pakar. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, tim kerja ini diisi oleh para pakar yang pada umumnya merupakan representasi dari organisasi atau badan kultural dari negara-negara anggota Uni Eropa. Kedua, organisasi atau komunitas budaya menjadi sumber pengetahuan yang dieksplorasi dan kemudian dianalisis oleh tim pakar untuk mengetahui bagaimana budaya dan seni dapat berkontribusi dalam membangun integrasi sosial dalam konteks krisis pengungsi dan migran di Eropa.

Dalam format yang berbeda, partisipasi masyarakat sipil dalam produksi pengetahuan juga dilakukan dalam program dialog terstruktur *Voice of Culture*. Setelah melalui proses seleksi, 33 partisipan yang berafiliasi dengan asosiasi kebudayaan, NGO dan badan lainnya dari negara-negara anggota Uni Eropa terlibat dalam diskusi dan pertukaran pengetahuan bersama Komisi Eropa pada 14-15 Juni 2016 di Brussels. Sesi ini mengangkat topik tentang peran budaya dalam mempromosikan inklusi dalam konteks migrasi. Dialog dilakukan dalam dua sesi. Sesi pertama yaitu *brainstorming*. Pada sesi ini, para partisipan berdiskusi dipandu tiga pertanyaan utama:

1. Lima inisiatif terbaru di Eropa (atau negara lain) manakah yang paling menunjukkan keberhasilan peran budaya dalam mendorong inklusi pengungsi dan migran? Apa saja faktor kunci keberhasilan inisiatif ini?
2. Apa cara terbaik untuk mengatur kegiatan budaya untuk mendorong inklusi pengungsi dan migran – segera setelah mereka tiba (enam bulan pertama), dan dalam jangka panjang (setelah enam bulan – batas waktu normal untuk prosedur suaka di UE)?
3. Apa saja 5 argumen terkuat yang dapat dikemukakan oleh masyarakat sipil, mengenai mengapa dan bagaimana menggunakan budaya untuk mendorong integrasi migran dan pengungsi? Bagaimana argumen-argumen ini dibingkai untuk membenarkan investasi dalam budaya?

Hasil diskusi yang dibuat dalam bentuk laporan kemudian menjadi bahan diskusi di sesi *Dialogue Meeting* bersama perwakilan Komisi Eropa di Brussels (Voice of Culture, 2016).

Dari proses ini kita bisa melihat bahwa partisipasi masyarakat sipil dalam skema Dialog Terstruktur bisa dikatakan lebih aktif. Karena mereka mengajukan diri untuk menjadi partisipan dialog sehingga lebih leluasa untuk berdiskusi dan bertukar pikiran dengan sesama kelompok masyarakat sipil tentang bagaimana kebudayaan dapat berperan dalam mempromosikan

inklusi dalam konteks migrasi di Eropa. Selain itu, mereka dapat secara langsung menyampaikan hasil tukar pikiran tersebut dan sekaligus berdiskusi dan memberi rekomendasi kepada struktur Uni Eropa dalam hal ini Komisi Eropa.

## **Seni dan Proses Integrasi Sosial sebagai Produk Pengetahuan**

Melalui proses dialog antar budaya baik melalui mekanisme OMC dan SD, masyarakat sipil dapat lebih leluasa untuk memproduksi narasi dan produk pengetahuan dari bawah terkait bagaimana agar seni dan budaya dapat berperan pada proses membangun integrasi dan inklusi sosial dalam konteks krisis pengungsi dan migran.

Secara garis besar, dua skema koordinasi dalam kebijakan kebudayaan Uni Eropa ini menemukan bahwa budaya dan seni dapat berperan besar untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh pengungsi yang telah mendapatkan suaka di negara-negara Eropa dan migran untuk berbaur dengan masyarakat lokal dengan aman. Hal ini terjadi karena inisiatif atau project seni dikembangkan dengan basis pemberdayaan yang menyediakan ruang aman bagi khususnya bagi pengungsi dan migran untuk berinteraksi baik sesama pengungsi dan migran atau dengan melibatkan masyarakat lokal. Melalui inisiatif seni tersebut, interaksi dilakukan dengan format dialog antar budaya. Melalui dialog ini, para pengungsi dan migran dapat memperkenalkan budaya mereka dan sekaligus



berusaha memahami bagaimana budaya lokal diimplementasikan dalam kehidupan sosial dan kehidupan berbudaya. Di beberapa inisiatif seni kemudian yang terjadi adalah pembauran budaya.

Salah satunya seperti yang diinisiasi oleh sebuah kolektif seni bernama Brunnenpassage yang berbasis di Wina, Austria. Pada 2016, kolektif seni yang berfokus pada upaya untuk memproduksi ruang seni yang inklusif dan memungkinkan siapa saja dapat berpartisipasi dalam proses berkebudayaan di Wina, menginisiasi sebuah project seni yang diberi nama *A Wiener, Halal!*.

Secara fisik, project ini berbentuk gerobak atau stand dagangan makanan hotdog halal yang dapat berpindah-pindah. Project ini memadukan masakan khas Kurdi yang berlatarbelakang muslim dan bahan daging olahan lokal. Project ini membuka kesempatan bagi masyarakat yang berlatar belakang keyakinan yang beragam seperti kelompok pengungsi di Wina yang mayoritas muslim agar dapat menikmati suguhan makanan lokal yang biasanya berbahan non-halal. Melalui makanan, kemudian memungkinkan terjadinya ruang pertemuan dan percakapan antara masyarakat lokal dan pengungsi. Selain itu, melalui project ini, Brunnenpassage juga berusaha untuk mengadvokasi hak untuk bekerja bagi pengungsi di ruang publik sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan ekonominya (Brunnenpassage, 2016).

Namun praktik-praktik seni berbasis gagasan integrasi dan inklusi sosial tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Ia mesti terkoneksi dengan sektor-sektor yang lain seperti

kesehatan, pendidikan, perumahan, pengelola ruang publik dan sektor lainnya. Mengingat bahwa pengungsi ataupun migran akan sulit terlibat aktif dalam inisiatif seni dan berbagai format dialog budaya lainnya jika kebutuhan dasar seperti kesehatan dan fasilitas perumahan tidak terpenuhi. Selain itu, praktik seni yang melibatkan pengungsi seringkali menggunakan ruang publik karenanya penting untuk memastikan bahwa ruang tersebut aman untuk digunakan. Karenanya, kolaborasi dan kemitraan lintas sektor sangat penting dibangun. Agar kolaborasi dan kemitraan tersebut dapat berkelanjutan, maka dibutuhkan produk kebijakan yang dapat menjadi landasan legal dalam setiap upaya membangun integrasi dan inklusi sosial berbasis seni dan dialog budaya.

Terakhir, agar praktik seni berbasis dialog antar budaya ini dapat terus berkelanjutan, maka diperlukan proses evaluasi. Hal ini perlu dilakukan salah satunya untuk menghindari project yang berbasis pendanaan. Artinya jika pendanaan dari donor telah selesai, project tetap dapat berjalan dan dikembangkan dengan format yang berbeda. Dan sebisa mungkin inisiatif berikutnya terjadi secara organik. Tidak selalu harus diinisiasi oleh komunitas seni tapi dapat diinisiasi oleh masyarakat termasuk oleh mereka yang minoritas seperti pengungsi dan migran dan didukung oleh masyarakat lokal. Pola seperti ini sekaligus dapat menjadi strategi resolusi dan transformasi konflik yang akarnya bisa saja muncul yang diakibatkan oleh berbagai pemicu.

## Daftar Pustaka

- Directorate-General for Education, Youth, Sport and Culture (European Commission). (2017). *How culture and the arts can promote intercultural dialogue in the context of the migratory and refugee crisis*. Luxembourg: European Union.
- Adler, E. (2016). Imagined (Security) Communities: Cognitive Regions in International Relations. In J. J. Kirton, *International Organization* (pp. 250-277). New York: Routledge.
- Bread Houses Network. (2018). <https://www.bread.bg/our-programs/>. Retrieved from <https://www.bread.bg/>: <https://www.bread.bg/our-programs/oven-of-peace/>
- Brunnenpassage. (2016). <https://www.brunnenpassage.at/performativ/>. Retrieved from <https://www.brunnenpassage.at/>: <https://www.brunnenpassage.at/performativ/theater-performance/performance-archiv/a-wiener-halal>
- Council of the EU. (2015, November). <https://www.consilium.europa.eu/en/meetings/>. Retrieved from <https://www.consilium.europa.eu/en/>: <https://www.consilium.europa.eu/en/meetings/eyes/2015/11/23-24/>
- European Commission. (2007). <https://eur-lex.europa.eu/>. Retrieved from <https://eur-lex.europa.eu/>: <https://eur-lex.europa.eu/legal->

content/EN/TXT/PDF/?uri=CELEX:52007DC0242&from=EN

European Commission. (2009).

<https://ec.europa.eu/culture/>. Retrieved from  
<https://ec.europa.eu/https://ec.europa.eu/culture/policies/cultural-policy-cooperation-eu-level>

European Commission. (2016).

[https://ec.europa.eu/migrant-integration/home\\_en](https://ec.europa.eu/migrant-integration/home_en). Retrieved from  
[https://ec.europa.eu/https://ec.europa.eu/migrant-integration/integration-practice/bread-houses-network-inclusive-community-bakeries\\_en](https://ec.europa.eu/https://ec.europa.eu/migrant-integration/integration-practice/bread-houses-network-inclusive-community-bakeries_en)

Faist, T. (2004). *The Migration-Security Nexus. International Migration and Security Before and After 9/11*. Sweden: School of International Migration and Ethnic Relations Malmo University.

Huysmans, J. (2000). The European Union and the Securitization of Migration. *Journal of Common Market Studies*, 751-777.

OECD. (2015, September 7).

<https://www.oecd.org/migration/>. Retrieved from  
<https://www.oecd.org/https://www.oecd.org/migration/Is-this-refugee-crisis-different.pdf>

Soderbaum, B. H. (2000). Theorising the Rise of Regionness. *New Political Economy*, 457-472.

UNHCR. (2015, December 8).

<https://www.unhcr.org/news-and-stories.html>.

Retrieved from <https://www.unhcr.org/>:  
<https://www.unhcr.org/news/stories/2015/12/56ec1ebde/2015-year-europes-refugee-crisis.html>

Voice of Culture. (2016). <https://voicesofculture.eu/>.

Retrieved from <https://voicesofculture.eu/>:  
<https://voicesofculture.eu/2019/05/16/the-inclusion-of-refugees-migrants-through-culture-2/>

Voices of Culture. (2019).

<https://voicesofculture.eu/about/>. Retrieved from  
<https://voicesofculture.eu/>:  
<https://voicesofculture.eu/about/>

Whitaker, R. (1998). Refugee: The security dimension. *Citizenship Studies*, 413-434.

Fenomena migrasi global dan isu pengungsi sering kali dikaitkan dengan keasingan dan ketidakberdayaan atau sebagai mereka yang dalam kesusahan dan butuh pertolongan. Narasi ini kemudian secara tidak sadar mempengaruhi pandangan khalayak mengenai pengungsi dan secara tidak langsung pula akan berpengaruh pada perlakuan terhadap pengungsi. Lebih jauh, anggapan tentang keasingan dan ketidakberdayaan kemudian membangun stigma bahwa keberadaan mereka dalam situasi yang kompleks.

Situasi krisis kemanusiaan yang terjadi di berbagai belahan dunia juga turut mempengaruhi kerumitan berbagai negara dan masyarakat yang mesti berhadapan dengan fenomena migrasi dan pengungsi secara langsung. Pertautan yang saling mempengaruhi dari level global hingga ke aras lokal adalah situasi yang mendesak untuk dicermati. Berbagai pendekatan dan perspektif perlu dihadirkan guna membantu kita memahami fenomena migrasi dan pengungsi dan agenda kolektif yang dapat ditawarkan.

Berangkat dari semangat inklusivitas, buku Migrasi Global dan Pertautannya di Aras Lokal ini kami susun bersama sebagai upaya untuk bersolidaritas sekaligus berkontribusi terhadap situasi krisis kemanusiaan yang akhirnya mendorong migrasi global dan kompleksitas isu pengungsi yang kami temui di aras lokal.

**Penerbit Kedai Buku Jenny**

Jln. Kompleks Pesona Pelangi Regency, Blok M 18  
Kec. Moncongloe, Maros  
[www.kedaibukujenny.id](http://www.kedaibukujenny.id)

**Bekerjasama**

Prodi Ilmu Hubungan Internasional  
Universtias Bosowa  
Jln. Urip Sumoharjo, Km. 4  
Kec. Panakkukang, Kota Makassar  
[www.hi.universitاسbosowa.ac.id](http://www.hi.universitاسbosowa.ac.id)

